



Pengaruh Media *Busy Book* Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Nia Yanti¹, Diana², Iin Maulina³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

E-mail: 21043010339@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-11 Keywords: <i>Early Childhood;</i> <i>Sex Education;</i> <i>Busy Book;</i> <i>Single Group Pretest-Posttest;</i> <i>Learning Media.</i>	Early childhood sex education is a crucial component of child protection efforts, yet it is often considered taboo and not yet taught optimally. This study aims to determine the effectiveness of the Busy Book in introducing sex education to young children. This research used a quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest experimental design. The study was conducted at the Al-Karima Islamic Kindergarten (TKIT) in West Kalimantan, with 15 children from Group B as subjects. The treatment consisted of three sessions, covering introduction to body parts, gender identity, and knowledge about intimate parts (awrah). Data were collected through observation, testing, and documentation, and then analyzed using a t-test. The results showed that before using the Busy Book, children's understanding of sex education was still low. After the treatment, there was a significant improvement in children's ability to recognize body parts, differentiate between genders, and understand the importance of maintaining intimate parts (awrah). Statistical analysis using a t-test showed a significant difference between pretest and posttest scores. Thus, the Busy Book proved effective as an interactive learning medium appropriate to early childhood development in introducing basic concepts of sex education.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-11 Kata kunci: <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Pendidikan Seks;</i> <i>Busy Book;</i> <i>One Group Pretest-Posttest;</i> <i>Media Pembelajaran.</i>	Abstrak Pendidikan seks usia dini merupakan bagian penting dalam upaya perlindungan anak, namun masih sering dianggap tabu dan belum diajarkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media Busy Book dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen One Group Pretest-Posttest yang dilaksanakan di TKIT Al-Karima, Kalimantan Barat, dengan melibatkan 15 anak kelompok B sebagai subjek penelitian. Perlakuan dilakukan dalam tiga sesi, meliputi pengenalan anggota tubuh, identitas gender, dan pengetahuan tentang aurat. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penggunaan Busy Book, pemahaman anak terkait pendidikan seks masih rendah. Setelah perlakuan, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengenali bagian tubuh, membedakan jenis kelamin, dan memahami pentingnya menjaga aurat. Analisis statistik melalui uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, Busy Book terbukti efektif sebagai media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dalam mengenalkan konsep dasar pendidikan seks.

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, khususnya pada rentang usia dini, sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode inilah seluruh potensi anak berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini, otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitas maksimalnya. Perkembangan fisik, bahasa, emosi, moral, dan sosial terjadi begitu cepat, sehingga anak memerlukan stimulasi yang tepat dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitarnya. Setiap rangsangan yang diberikan pada fase ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kepribadian dan keterampilan hidup mereka di masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fokus pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sering hanya diarahkan pada kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, ada banyak aspek penting lain yang tak kalah krusial untuk dibentuk sejak awal, salah satunya adalah pendidikan seks sejak dini. Topik ini masih sering dianggap tabu, bahkan sebagian besar orang tua merasa tidak nyaman membicarakannya dengan anak. Akibatnya, anak-anak kurang dibekali pemahaman dasar tentang tubuh, privasi, serta cara melindungi diri.

Padahal, fakta sosial menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terhadap anak justru semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, dan 615 di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Angka ini bukan sekadar data, tetapi cermin bahwa anak-anak masih sangat rentan menjadi korban karena minimnya pengetahuan tentang bagaimana menjaga diri.

Pendidikan seks untuk anak usia dini bukanlah tentang aktivitas seksual, melainkan lebih kepada memberikan pemahaman tentang anggota tubuh, batasan fisik (mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak), identitas gender, serta cara sederhana melindungi diri dari bahaya. Informasi seperti ini sangat penting untuk membentuk kesadaran diri anak, mengajarkan mereka berkata “tidak” ketika merasa tidak nyaman, dan membantu mereka mengenali situasi berbahaya.

Salah satu media yang belakangan ini banyak digunakan adalah Busy Book. Busy Book adalah buku berbahan kain atau flanel berwarna yang dilengkapi dengan berbagai aktivitas seperti membuka resleting, menempelkan potongan gambar dengan perekat, memasang kancing, mengikat tali, dan berbagai bentuk permainan sederhana lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih motorik halus anak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep secara lebih konkret karena belajar sambil bermain.

Sejalan dengan penelitian terdahulu mendukung penggunaan Busy Book sebagai media pembelajaran. Rahmasari & Ismet, (2022) membuktikan bahwa Busy Book dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan memahami konsep dasar. Kudus, (2022) menunjukkan bahwa media inovatif dapat membantu anak memahami perbedaan gender dan batasan tubuh sejak dini. Diah Ayu Safitri, (2023) mengembangkan Busy Book bertema pendidikan seks yang terbukti mempermudah guru menjelaskan bagian tubuh dan privasi anak. Sementara itu, Nurhayati, (2022) menekankan bahwa Busy Book tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga efektif menyampaikan materi tematik secara berulang dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal di TKIT Al-Karima, peneliti menemukan bahwa pihak sekolah sebenarnya telah berupaya mengenalkan pendidikan seks kepada anak-anak, misalnya dengan memperkenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi,

pendekatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan terbatas. Belum ada penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat, bagaimana menggunakan toilet sesuai jenis kelamin, maupun langkah-langkah sederhana untuk melindungi diri jika menghadapi situasi yang tidak aman.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa topik ini tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks hanya pantas diajarkan ketika anak sudah remaja. Kesalahpahaman ini menyebabkan anak-anak justru tidak mendapatkan bekal yang cukup untuk melindungi diri sejak dini.

Padahal, pemberian pendidikan seks yang benar sejak usia dini dapat memberikan banyak manfaat, antara lain:

1. Membantu anak mengenali tubuh mereka sendiri.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjaga privasi tubuh.
3. Mengajarkan anak untuk membedakan perilaku yang aman dan yang berbahaya.
4. Membentuk sikap yang sehat terhadap pertemanan dan relasi sosial.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memandang perlunya media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik agar anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami proses belajar melalui kegiatan langsung. Busy Book dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan ini karena:

1. Memungkinkan anak belajar sambil bermain.
2. Materi yang disajikan dapat disesuaikan dengan tema tertentu, misalnya tentang privasi tubuh, cara menutup aurat, perbedaan gender, dan penggunaan toilet.
3. Desain yang berwarna-warni dan aktivitas tempel-lepas membuat anak aktif dan fokus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menerapkan media Busy Book sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, peneliti berharap Busy Book tidak hanya menjadi sarana bermain, tetapi juga menjadi alat edukasi yang efektif dalam memberikan pemahaman dasar mengenai tubuh dan perlindungan diri. Judul penelitian ini adalah: “Pengaruh Media

Busy Book dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen One Group Pretest-Posttest yang bertujuan untuk mengukur pengaruh perlakuan dalam kondisi yang terkontrol, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, satu kelompok eksperimen yaitu anak usia dini di TKIT Al-Karima diberikan perlakuan menggunakan media Busy Book untuk mengenalkan pendidikan seks. Sebelum perlakuan dilakukan pretest (O1) guna mengetahui kemampuan awal anak, dan setelah perlakuan diberikan posttest (O2) untuk mengukur perubahan kemampuan anak. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu penggunaan media Busy Book dan variabel dependen yaitu kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks, sesuai definisi variabel menurut Sugiyono (2020:39). Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025 di TKIT Al-Karima dengan populasi sebanyak 15 anak usia dini di kelompok B yang semuanya dijadikan sampel, sehingga termasuk penelitian populasi menurut Sugiyono (2020:80).

Prosedur penelitian meliputi perencanaan yang mencakup pembuatan instrumen penilaian, observasi, penentuan kelompok usia, dan jadwal kegiatan. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pretest untuk mengetahui pemahaman awal anak, kemudian diberikan perlakuan menggunakan media Busy Book dalam tiga sesi yang masing-masing bertema pengenalan anggota tubuh, identitas gender, dan pengetahuan tentang aurat. Setiap sesi bertujuan membangun pemahaman anak tentang pendidikan seks secara bertahap sesuai usia mereka. Setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk menilai perubahan hasil belajar. Tahap akhir adalah pengolahan data, penyimpulan hasil, dan penyusunan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang digunakan untuk melihat interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020:145) yang menegaskan kekhasan teknik observasi dibanding teknik lain. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan anak memahami materi pendidikan seks, sedangkan dokumentasi berupa foto dan data pendukung lainnya melengkapi hasil observasi. Analisis data dilakukan dengan serangkaian uji statistik dimulai dari uji normalitas menggunakan uji Liliefors untuk memastikan data

berdistribusi normal, dilanjutkan uji homogenitas dengan uji F untuk memastikan variasi sampel homogen, dan terakhir uji hipotesis dengan uji-t. Rumus uji-t yang digunakan adalah $t = \frac{Md}{\sqrt{(\sum xd^2 / n(n-1))}}$, di mana Md adalah rata-rata perbedaan nilai pretest dan posttest. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah penggunaan media Busy Book memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai pendidikan seks.

Dengan metode dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang kuat dan objektif mengenai efektivitas media Busy Book sebagai alat bantu pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini, berlandaskan teori dan pendekatan statistik yang telah diuraikan oleh Sugiyono.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TKIT Al-Karima. Seluruh uraian disusun berdasarkan urutan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab I, yaitu: (1) Bagaimana pengetahuan pendidikan seks anak usia dini sebelum menggunakan media Busy Book, (2) Bagaimana pengetahuan pendidikan seks anak usia dini setelah menggunakan media Busy Book, dan (3) Apakah penggunaan media Busy Book berpengaruh dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini

A. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Hasil Pembelajaran Pendidikan Seks Sebelum Menggunakan Media Busy Book (Pre-Test)

Sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan media Busy Book dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal (pre-test) untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang pendidikan seks. Kegiatan pre-test dilakukan dengan cara sederhana; peneliti menunjukkan gambar-gambar anggota tubuh, gambar anak laki-laki dan perempuan, serta beberapa aktivitas sederhana, lalu anak-anak diminta menjawab pertanyaan.

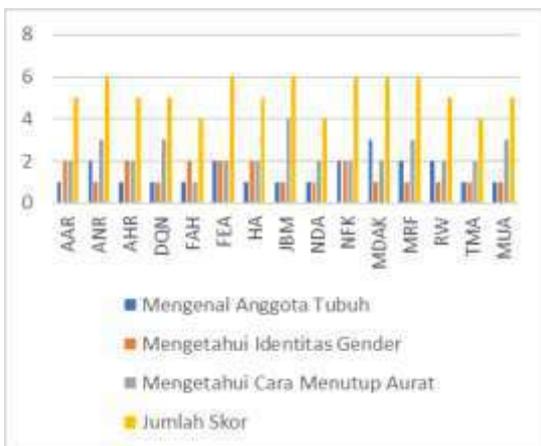
Hasil pengamatan pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih terbatas pengetahuannya. Anak-anak umumnya hanya mengenal bagian tubuh yang terlihat seperti tangan, kaki, kepala, dan hidung. Ketika ditanya tentang bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, hampir semua anak tampak kebingungan. Selain itu, mereka juga belum mampu

menyebutkan secara benar perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hanya beberapa anak yang bisa menjawab dengan benar. Pemahaman tentang pentingnya menutup aurat juga masih rendah; mereka belum memahami bagian tubuh mana yang harus ditutup dengan pakaian.

Nilai rata-rata hasil pre-test yang diperoleh anak-anak adalah 5,20. Nilai ini menggambarkan bahwa pengetahuan anak tentang pendidikan seks sebelum perlakuan masih tergolong kurang dan memerlukan upaya pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan usia mereka. Berikut ini adalah Tabel 4.1 dan Diagram 4.1 Hasil Penilaian Pre-Test kemampuan Pendidikan seks pada anak usia dini;

Tabel 1. Hasil Penilaian *Pre-test* kemampuan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Kemampuan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini					
No	Nama Anak	Mengenal Anggota Tubuh	Mengetahui Identitas Gender	Mengetahui Cara Menutup Aurat	Jumlah Skor
1	AAR	1	2	2	5
2	ANR	2	1	3	6
3	AHR	1	2	2	5
4	DQN	1	1	3	5
5	FAH	1	2	1	4
6	FEA	2	2	2	6
7	HA	1	2	2	5
8	IBM	1	1	4	6
9	NDA	1	1	2	4
10	NFK	2	2	2	6
11	MDAK	3	1	2	6
12	MRF	2	1	3	6
13	RW	2	1	2	5
14	TMA	1	1	2	4
15	MUA	1	1	3	5



Gambar 1. Diagram *Pre-Test*

2. Pelaksanaan Pengetahuan Pembelajaran Pendidikan Seks Hasil (*Treatment*) dan Setelah Menggunakan Media *Busy Book*

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen one group pre-test post-test

dengan tiga tahap utama: pre-test, treatment, dan post-test. Fokus utama adalah menjelaskan secara rinci pelaksanaan treatment yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dengan tujuan mengenalkan materi pendidikan seks dasar secara menyenangkan dan sesuai perkembangan anak usia dini menggunakan media *Busy Book*.

Pada treatment pertama, fokus diberikan pada pengenalan anggota tubuh dan fungsinya. Tujuannya adalah agar anak dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh utama serta memahami fungsinya dengan cara yang mudah dan menyenangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar menggunakan *Busy Book*.

Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan bernyanyi bersama lagu "Anggota Tubuhku" yang liriknya sederhana dan relevan untuk mengenalkan bagian tubuh. Anak-anak diajak berdiri dalam lingkaran atau di depan kelas, bernyanyi sambil menunjuk bagian tubuh yang disebutkan dalam lagu, seperti kepala, bahu, lutut, dan kaki. Lagu ini berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan rileks.

Setelah bernyanyi, anak-anak diperkenalkan pada halaman pertama *Busy Book* yang berisi gambar anggota tubuh. Mereka diminta untuk melihat dan menyebutkan bagian tubuh yang mereka kenali, seperti kepala, tangan, mata, dan kaki. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan pengetahuan awal anak secara visual dan interaktif dengan media *Busy Book*, sehingga anak bisa belajar dengan cara yang konkret dan menyenangkan.

Langkah-langkah tersebut secara sistematis membangun pemahaman anak tentang bagian tubuh dan fungsinya, sebagai bagian dari pengenalan pendidikan seks dasar yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka.



Gambar 2. Macam-macam Anggota Tubuh

Setiap anak mendapat kesempatan bergiliran menempelkan potongan flanel berbentuk anggota tubuh pada gambar anak perempuan di media Busy Book, sambil menyebutkan fungsi tiap anggota tubuh secara sederhana. Media Busy Book telah disiapkan dengan gambar template tubuh anak perempuan dan potongan flanel bagian tubuh seperti mata, telinga, tangan, kaki, mulut, dan hidung. Anak maju satu per satu memilih potongan yang kemudian ditempelkan pada bagian yang sesuai di gambar. Setelah menempel, anak diminta menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsinya, misalnya "Ini mata, fungsinya untuk melihat" atau "Tangan untuk memegang." Kegiatan ini bertujuan melatih pemahaman anak secara aktif dan konkret tentang bagian dan fungsi tubuh dengan cara yang menyenangkan.



Gambar 3. Anggota Tubuh dan Fungsinya

Peneliti memfasilitasi diskusi ringan untuk memperkuat pemahaman anak tentang fungsi setiap anggota tubuh dengan pertanyaan sederhana yang mendorong dialog aktif, menggunakan bahasa yang sesuai usia. Contohnya, setelah anak menempelkan gambar tangan di Busy Book, peneliti bertanya, "Kalau kamu mau memegang mainan, pakai bagian tubuh yang mana?" atau "Kalau ingin berjalan ke sekolah, apa yang kamu gunakan?" Tujuannya agar anak benar-benar memahami fungsi anggota tubuh secara interaktif.

Sebagai kegiatan penutup, anak-anak diajak melakukan refleksi ringan dengan mengungkapkan bagian tubuh yang paling mereka sukai dan alasannya secara lisan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Contohnya, anak berkata, "Saya suka mata karena bisa melihat gambar dan warna" atau "Saya suka kaki karena bisa berlari dan bermain bola." Kegiatan ini bertujuan membangun

kesadaran anak terhadap tubuhnya, baik fisik maupun fungsional, sekaligus menanamkan nilai menjaga kesehatan dan kebersihan sebagai tanggung jawab diri.

Pada treatment kedua, fokus bergeser ke pengenalan identitas gender, yaitu membedakan laki-laki dan perempuan. Materi ini penting untuk membentuk konsep diri anak dan menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, dengan penekanan bahwa meskipun memiliki perbedaan karakteristik, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dan sama-sama layak dihormati.

Langkah-langkah Pelaksanaan :

- a) Kegiatan diawali dengan memperhatikan gambar anak laki-laki dan anak perempuan di dalam *Busy Book*.



Gambar 4. Laki-laki dan Perempuan

Kalimat ini menggambarkan langkah awal dalam *Treatment 2*, yang bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada konsep identitas gender, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan dimulai dengan menunjukkan visual atau gambar anak laki-laki dan perempuan yang telah disiapkan di dalam media *Busy Book*. Gambar tersebut biasanya menampilkan dua karakter anak dengan ciri khas fisik atau atribut sederhana yang membedakan jenis kelaminnya, seperti:

P: "Laki-laki rambut pendek atau Panjang"

P: "Perempuan pakai kerudung bagi yang islam"

P: "Nama panggilan (seperti Riko untuk laki-laki, sedangkan Tina untuk perempuan)"

P: "Aksesori khas (seperti topi, pita , dan lain-lainnya).

- b) Anak-anak diminta menyebutkan jenis kelamin mereka serta nama panggilan yang biasa digunakan di rumah atau sekolah. Kegiatan ini merupakan Langkah lanjutan setelah anak-anak melihat gambar anak laki-laki dan perempuan di *Busy Book*.

Cara pelaksanaan:

Peneliti mengajukan pertanyaan langsung dan sederhana, seperti:

P: "Kamu laki-laki atau perempuan?"

P: "Kalau dirumah, kamu biasanya dipanggil apa?"

P: "Di sekolah, teman-temanmu memanggil kamu apa?"

Setiap anak kemudian diberikan kesempatan menjawab secara lisan, misalnya:

M: "Saya laki-laki. Dirumah saya dipanggil Abang."

N: "Saya perempuan. Bunda biasanya panggil saya Kesya."

- c) Anak-anak melakukan aktivitas mencocokkan pakaian yang sesuai dengan gambar anak laki-laki atau perempuan dalam *Busy Book*. Pada tahap ini, anak-anak di ajak untuk melakukan kegiatan mencocokkan antara potongan gambar pakaian yang telah disediakan di *Busy Book* dengan gambar karakter anak laki-laki dan perempuan.

Cara pelaksanaan

Busy Book sudah disiapkan dengan gambar anak laki-laki dan perempuan.

Di sampingnya terdapat berbagai jenis pakaian yang bisa di lepas-pasang, seperti celana Panjang, gamis, baju kaos, jaket dan lain-lainnya.

Anak-anak kemudia diminta untuk:

"Memilih pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin gambar (minalnya gamis untuk anak perempuan, celana untuk anak laki-laki)."

"Menempelkan pakaian tersebut ke gambar karakter yang tepat."



Gambar 5. Laki-laki dan Perempuan

- d) Peneliti memberikan penjelasan secara sederhana bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan, namun harus saling menghargai. Pada tahap ini, peneliti berperan untuk menanamkan nilai penting tentang kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan gender kepada anak-anak. Penjelasan diberikan setelah anak menyelesaikan aktivitas mencocokkan pakaian, agar anak bisa merefleksikan perbedaan yang telah mereka lihat dan praktikkan.

Cara penyampaian:

Peneliti menggunakan Bahasa yang sederhana, konkret, dan sesuai usia anak. Penjelasan tidak menggunakan istilah teknis atau berat, melainkan melalui contoh sehari-hari yang dekat dengan dunia anak-anak.

Contoh penjelasan yang mungkin disampaikan peneliti:

P: "Laki-laki dan perempuan memang berbeda, tapi dua-duanya sama penting."

P: "Perempuan suka memakai gamis/atau rok, laki-laki suka memakai celana. Itu tidak apa-apa. Kita harus saling menghormati."

P: "Meskipun berbeda, kita semua tetap bisa bermain dan belajar Bersama."

- e) Anak-anak diberi kesempatan bercerita tentang pakaian yang biasa mereka kenakan serta kaitannya dengan identitas gender mereka. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan dengan perbedaan pakaian berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga diajak merefleksikan dan menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait kebiasaan berpakaian. Tujuannya adalah agar anak mampu mengaitkan antara apa yang mereka kenakan sehari-hari dengan identitas gender mereka, serta membangun kesadaran diri secara alami.

Cara pelaksanaan:

Peneliti memberikan ruang dan waktu kepada anak-anak untuk bercerita secara bebas namun terarah. Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan, antara lain:

"Biasanya kamu pakai baju apa dirumah?"

"Kalau pergi ke sekolah atau ke acara, kamu pakai baju apa?"

"Menurut kam, pakaian itu cocok untuk laki-laki atau perempuan?"

Anak-anak kemudian menjawab berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Contoh jawaban anak:

T: "Saya suka pakai baju kaos dan celana Panjang karena saya laki-laki."

R: "Kalau saya suka pakai rok, baju Panjang, dan kerudung. Saat pergi ke acara teman, karena saya perempuan."

N: "Kalau tidur saya pakai baju tidur, tapi ke sekolah pakai seragam sekolah."

Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengenali identitas dirinya, memahami perbedaan secara positif, dan membangun rasa percaya diri serta sikap saling menghargai sejak dini.

Treatment 3 : Menutup Aurat

Treatment ketiga berfokus pada pengenalan konsep aurat dan pentingnya berpakaian sopan sesuai dengan kelamin anak. Jutuaian dari kegiatan ini adalah untuk membentuk kesadaran awal anak tentang Batasan tubuh pribadi, serta menanamkan nilai rasa malu yang positif sebagai bantuk perlindungan diri sejak usia dini.

Langkah-langkah Pelaksanaan:

- a) Kegiatan diawali dengan memperhatikan gambar dalam *Busy Book* yang menunjukkan anak dengan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Langkah ini merupakan pembukaan dari *treatment 3*: Menutup aurat, yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak bahwa ada bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, kecuali oleh diri sendiri atau orang yang memiliki hak, seperti orang tua dalam kondisi tertentu (misalnya saat memandikan atau membantu berpakaian dengan bijak dan sesuai usia).



Gambar 6. Bagian Yang Tidak Boleh Disentuh

Cara pelaksanaan:

Peneliti memperhatikan halaman *Busy Book* yang berisi gambar anak perempuan dan label "tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh".

Anak-anak diminta mengamati gambar Bersama-sama. "ayo kita lihat gambar ini sama-sama. Ada anak perempuan disini, ya. Kira-kira kalian lihat apa di tubuhnya?"

Anak didorong untuk menyebutkan bagian-bagian tubuh yang mereka lihat, sambil mengarahkan perhatian mereka ke tanda **X** yang menandai area pribadi.

Contoh dialog saat mengamati:

Peneliti: "lihat deh, bagian tubuh mana saja yang diberi tanda merah?"

Anak: "itu di mulut..."

Peneliti: "iya, itu bibir. Ada juga dada, patat, dan kemaluan. Apa semua orang boleh menyentuh bagian ini?"

Anak: "enggak boleh."

- b) Anak-anak mengidentifikasi perbedaan gambar pakaian yang berkaitan dengan aurat perempuan dan laki-laki, serta menentukan kesesuaian pakaian tersebut apakah termasuk sopan atau tidak sopan. Pada tahap *Treatment 3 ini: Menutup Aurat*, yaitu mengajak anak-anak belajar membedakan pakaian yang menutup aurat dengan baik dan yang tidak, serta menyesuaikan dengan jenis kelamin mereka (laki-laki/perempuan).



Gambar 7. Perbedaan Aurat Laki-laki dan Perempuan

Cara Pelaksanaan:

- 1) Peneliti memperhatikan halaman *Busy Book* yang memuat berbagai gambar pakaian, baik pakaian yang:

"Menutup tubuh dengan baik (misalnya: gamis, rok Panjang, baju berlengan Panjang, celana Panjang).

"kurang sopan atau terlalu terbuka (misalnya: celana pendek, baju tanpa lengan, rok mini).

- 2) Selanjutnya, mereka diajak untuk menentukan apakah pakaian tersebut sopan atau tidak, dengan pertanyaan sederhana:
“menurutmu, apakah baju ini sopan untuk dipakai ke sekolah?”
“apakah baju ini sudah menutup aurat?”
- c) peneliti menjelaskan secara sederhana tentang konsep aurat dengan Bahasa yang mudah dimengerti sesuai usia anak, seperti “Tubuh kita harus dijaga dan tidak semua orang boleh melihat bagian-bagian tertentu.” Tahap ini pemberian pemahaman langsung oleh peneliti kepada anak-anak mengenai konsep aurat, yaitu bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan atau disentuh oleh sembarang orang. Penjelasan ini dilakukan secara singkat, sederhana, dan sesuai perkembangan usia anak, agar mudah dipahami tanpa menimbulkan rasa takut atau bingung.
- Cara pelaksanaan:
Setelah anak melihat gambar pakaian sopan dan tidak sopan dalam *Busy Book*, peneliti menyampaikan penjelasan secara lisan dengan bahasa yang ringan dan bersifat edukatif, misalnya:
“Bagian tubuh seperti dada, paha, dan perut itu sebaiknya tidak diperlihatkan ke orang lain, ya.”
“Tubuh kita berharga, jadi harus dijaga.”
“Kalau ada yang ingin menyentuh bagian tertentu dan membuat kita tidak nyaman, kita boleh menolak.”
Peneliti juga memperkuat dengan bercerita pendek atau contoh situasi yang dekat dengan keseharian anak agar lebih mudah dimengerti.
- d) Anak-anak mempraktikkan kegiatan cara berpakaian yang sopan dalam keseharian mereka. Pada tahap ini praktik langsung dalam *Treatment 3: Menutup Aurat*, di mana anak-anak tidak hanya diberi pengetahuan secara lisan atau visual, tetapi juga diajak menerapkan secara konkret bagaimana berpakaian yang sopan sesuai dengan norma aurat dan identitas gender mereka.

Cara pelaksanaan:

Anak-anak diberikan alat bantu dari *Busy Book*, seperti gambar atau potongan flannel pakaian (misalnya gamis, celana Panjang, dan baju kaos).

Mereka diminta untuk memilih pakaian yang dianggap sopan, lalu menempelkan pada gambar anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan identitas masing-masing dalam media.

Dalam beberapa kasus, kegiatan bisa dikembangkan dengan bermain peran (*role play*), misalnya berpura-pura sedang pergi ke sekolah atau ke masjid, dan memilih pakaian yang tepat untuk acara tersebut.

Contoh aktivitas”

Anak mencocokkan baju gamis ke gambar anak perempuan dan berkata, “Kalau ini cocok, untuk saya pakai ini supaya sopan.” Anak memilih celana panjang dan kaos untuk anak laki-laki dan berkata, “Ini cocok karena menutup lutut.”

- e) Kegiatan ditutup dengan doa dan penguatan pesan moral tentang menjaga tubuh dan rasa malu sebagai bentuk perhormatan terhadap diri sendiri. Tahap ini merujuk pada penutup kegiatan dalam *Treatment 3: Menutup Aurat*, yang menjadi momen penting untuk menguatkan nilai-nilai inti yang telah dipelajari anak selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan sentuhan spiritual dan emosional agar pembelajaran lebih bermakna.

Cara pelaksanaan:

Setelah seluruh kegiatan selesai (mengamati gambar, membedakan pakaian, hingga praktik berpakaian sopan), peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Doa ini bisa bersifat umum, misalnya:

“Ya Allah, terima kasih atas tubuh yang Engkau berikan. Bimbing kami untuk menjaga tubuh kami dan selalu berpakaian sopan.”

Setelah berdoa, peneliti memberikan penguatan pesan moral, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna anak-anak.

Contoh pesan moral:

“Tubuh kita adalah amanah dari Allah, jadi kita harus menjaganya baik-baik.”

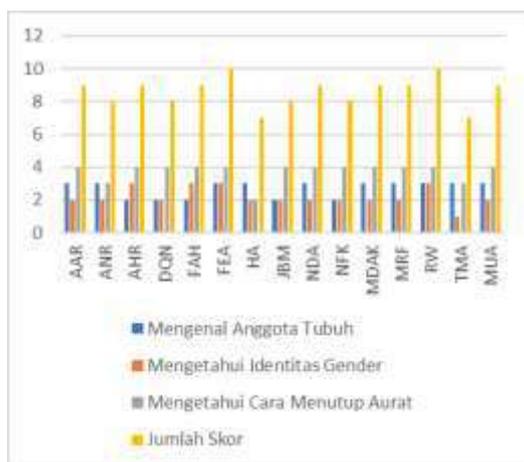
“Kalau kita malu untuk memperlihatkan bagian tubuh tertentu, itu tandanya kita sudah bisa menjaga diri.”

“Berpakaian sopan membuat kita dihargai orang lain, dan kita juga jadi terlihat lebih baik.”

Kegiatan ini membantu anak memahami Batasan tubuh pribadi, pentingnya berpakaian sopan, serta menumbuhkan sikap menjaga diri dan menghargai tubuh sendiri sebagai bagian dari perlindungan diri secara menyenangkan dan bermakna.

Tabel 2. Hasil Penilaian *Post-test* kemampuan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Kemampuan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini					
No	Nama Anak	Mengenal Anggota Tubuh	Mengetahui Identitas Gender	Mengetahui Cara Menutup Aurat	Jumlah Skor
1	AAR	3	2	4	9
2	ANR	3	2	3	8
3	AHR	2	3	4	9
4	DQN	2	2	4	8
5	FAH	2	3	4	9
6	FEA	3	3	4	10
7	HA	3	2	2	7
8	JBM	2	2	4	8
9	NDA	3	2	4	9
10	NFK	2	2	4	8
11	MDAK	3	2	4	9
12	MRF	3	2	4	9
13	RW	3	3	4	10
14	TMA	3	1	3	7
15	MUA	3	2	4	9



Gambar 8. Diagram *Post-Test*

3. Pelaksanaan Perbandingan Hasil Pengetahuan Pembelajaran Pendidikan Seks Sebelum (*Pre-Test*) dan Setelah (*Post-Test*)

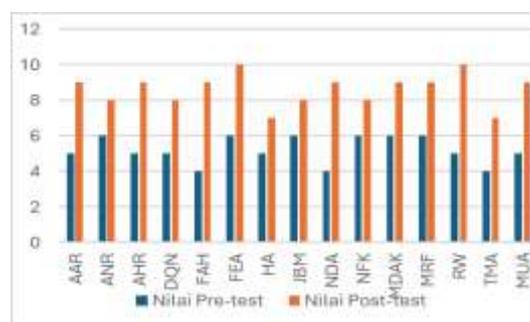
Perbedaan hasil belajar anak sebelum dan sesudah menggunakan media *Busy Book* terlihat jelas. Rata-rata nilai anak meningkat dari 5,20 menjadi 8,60. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan pengetahuan anak sebesar 3,4 poin setelah mengikuti pembelajaran dengan media *Busy Book*. Analisis statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan. Artinya, media *Busy Book* terbukti efektif Mengenal Anggota Tubuh Mengetahui Identitas Gender Mengetahui Cara Menutup Aurat Jumlah Skor 49 membantu anak memahami materi pendidikan seks dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berikut ini adalah perbandingan Tabel 3 dan Diagram 3 Hasil Penilaian *Pre-Test* dan *Post-test* kemampuan Pendidikan seks pada anak usia dini.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Nama Anak	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
1	AAR	5	9
2	ANR	6	8
3	AHR	5	9
4	DQN	5	8
5	FAH	4	9
6	FEA	6	10
7	HA	5	7
8	JBM	6	8
9	NDA	4	9
10	NFK	6	8
11	MDAK	6	9
12	MRF	6	9
13	RW	5	10
14	TMA	4	7
15	MUA	5	9

Rata-rata nilai *pre-test*: 5,2%
Rata-rata nilai *post-test*: 8,6.



Selisih rata-rata sebesar 3,4%, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak setelah diberikan perlakuan (*Treatment*) dengan media *Busy Book*.

a) Uji Prasyarat Analisis

Di dalam Uji Persyaratan Hipotesis di Lakukan ada Sebelum uji t

maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

b) Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre-test	.249	15	.013	.806	15	.004
Post-test	.270	15	.004	.882	15	.050

Hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-wilk*, hal tersebut karena jumlah sampel tiap kelas kurang dari 50, yaitu sebanyak 15 anak. diperoleh hasil nilai signifikansi pada nilai *pre-test* sebesar $0,004 < 0,05$ dan *post-test* sebesar $0,050 = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini telah memenuhi kriteria distribusi normalitas.

c) Uji Homogenitas

Tabel 5. Uji Homogenits Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean		.435	1	28	.515
Based on Median		.085	1	28	.772
Hasil Belajar	Based on Median and with adjusted df	.085	1	25.076	.773
	Based on trimmed mean	.384	1	28	.540

Hasil uji homogenitas, dari nilai signifikansi yang diperoleh untuk nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar $0.515 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians antara kedua kelompok nilai menunjukkan kesamaan atau bersifat homogen, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05.

d) Uji Independent Sample T-Test

Tabel 6. Uji Independent Sample T-Test

		Group Statistics			
	Kelas	N	Mean	Std.	Std. Error
				Deviation	Mean
Hasil Belajar	Post test	15	8.60	.910	.235
	Pre test	15	5.20	.775	.200

Test	Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.435	1	28	.515
Based on Median	.085	1	28	.772
Based on Trimmed Mean	.384	1	28	.540

Hasil uji-t pada hasil *pre-test post-test* mendapatkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata nilai dari kedua kelompok nilai tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 8,60 lebih besar dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 5,20.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan secara jelas bahwa penggunaan media Busy Book berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini. Pada awal penelitian, hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa pemahaman anak mengenai bagian tubuh, identitas gender, dan kesadaran menutup aurat masih rendah. Melalui tiga kali pertemuan dengan perlakuan (*treatment*) menggunakan media Busy Book, anak-anak diberikan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga mampu memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Sebelum membahas hasil, penting juga dijelaskan bagaimana media Busy Book ini dibuat sebagai bagian dari proses penelitian. Langkah-langkah pembuatannya dilakukan dengan urutan yang sistematis, yaitu: menentukan tema dan materi pembelajaran (anggota tubuh, identitas gender, dan cara menutup aurat), menyiapkan bahan-bahan seperti kardus, kain flanel, lem tembak, gambar, pita, gunting dan aksesoris tambahan, kemudian memotong kardus berukuran 30×28 cm sebagai alas, melapisi dengan kain flanel, menghias dengan pita, memotong gambar sesuai pola, melapisi gambar dengan plastik pelindung, memasang velcro di bagian belakang gambar, lalu menyusun gambar pada halaman Busy Book sesuai alur pembelajaran. Hasil media yang sudah jadi inilah yang digunakan pada tahap *treatment*.

Media yang digunakan dalam *treatment* ini melibatkan berbagai aktivitas menarik dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Setelah perlakuan dilakukan, *post-test*

diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman anak. Hasil post-test menunjukkan rata-rata nilai sebesar 8,60, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 3,40 poin dibandingkan dengan hasil pre-test. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan Busy Book dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks. Uji-t yang dilakukan untuk memastikan signifikansi pengaruh ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 11,74$ dan $t_{tabel} = 2,145$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media Busy Book terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini di TKIT Al-Karima.

Pembelajaran menggunakan media Busy Book mampu mengubah perilaku belajar anak dari pasif menjadi aktif. Anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat, menyentuh, dan melakukan kegiatan secara langsung, sehingga pesan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Kegiatan ini membantu mereka mengenal bagian-bagian tubuh dan fungsinya, memahami identitas gender, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menutup aurat.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak usia dini mengenai pendidikan seks setelah menggunakan media Busy Book. Penelitian ini sejalan dengan pendapat terdahulu yang sudah ada di bab sebelumnya. Rahmasari & Ismet, (2022) menjelaskan bahwa Busy Book efektif melatih koordinasi tangan-mata sekaligus membantu anak memahami konsep melalui kegiatan langsung. Hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut, karena aktivitas membuka, menempel, dan mengurutkan gambar di Busy Book membuat anak lebih fokus dan belajar secara aktif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ines Kusnun Saranuha, Indryani, (2024) yang menegaskan bahwa media Busy Book dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Anak-anak lebih mudah menerima materi yang dianggap sensitif karena bentuk penyajiannya interaktif dan sesuai dengan dunia mereka. Hal ini juga terlihat pada penelitian ini: anak yang sebelumnya malu atau bingung, menjadi lebih berani menjawab dan menunjukkan

pemahamannya setelah mengikuti pembelajaran dengan media Busy Book.

Sejalan dengan temuan Diah Ayu Safitri, (2023), Busy Book terbukti mempermudah guru menyampaikan materi tentang bagian tubuh, privasi, dan perbedaan gender secara bertahap. Pendekatan yang konkret dan berulang melalui permainan sederhana membantu anak mengingat pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, setelah penggunaan Busy Book, anak-anak dapat menyebutkan bagian tubuh pribadi mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain dan cara berpakaian yang sopan.

Temuan ini juga mendukung pandangan Nurhayati, (2022) bahwa media yang menarik perhatian anak dapat meningkatkan motivasi belajar. Di TKIT Al-Karima, sebelum perlakuan, anak-anak tampak kurang tertarik dan mudah teralihkan saat penjelasan dilakukan secara lisan. Namun setelah diberikan pembelajaran dengan Busy Book, suasana kelas menjadi lebih hidup dan anak-anak lebih aktif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Busy Book merupakan inovasi yang tepat dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Media ini terbukti efektif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak. Temuan penelitian ini juga menjawab rumusan masalah pada Bab I bahwa media Busy Book dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks, mencakup tiga aspek utama yaitu pengenalan anggota tubuh, identitas gender, dan kesadaran menutup aurat.

Selain meningkatkan pemahaman anak, penggunaan Busy Book juga menciptakan interaksi yang lebih hangat antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pendamping saat anak membuka halaman, menempel gambar, dan berdiskusi, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman. Kondisi ini membuat anak lebih berani bertanya dan berpendapat, yang akhirnya mendukung keberhasilan Busy Book sebagai media pembelajaran pendidikan seks.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Al-Karima dengan metode eksperimen One Group Pretest-Posttest, dapat disimpulkan bahwa media Busy Book efektif dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia

dini. Sebelum penggunaan Busy Book, anak-anak memiliki pemahaman yang rendah tentang anggota tubuh, perbedaan gender, dan bagian tubuh yang harus ditutup, terlihat dari hasil pretest. Setelah perlakuan dengan Busy Book selama tiga sesi, terjadi peningkatan signifikan; anak-anak lebih mampu mengenal anggota tubuh dan fungsinya, membedakan identitas gender, serta memahami pentingnya berpakaian sopan dan menjaga aurat. Aktivitas yang interaktif dan sesuai tahap perkembangan membuat pembelajaran menyenangkan dan konkret bagi anak. Analisis uji-t memperkuat temuan ini dengan menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest, sehingga Busy Book terbukti sebagai media pembelajaran yang efektif dan tepat untuk pendidikan seks dasar pada anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran penting. Pertama, guru PAUD disarankan menggunakan media Busy Book sebagai media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, terutama untuk materi sensitif seperti pendidikan seks. Kedua, orang tua dianjurkan membuka ruang diskusi sehat tentang tubuh, identitas diri, dan privasi anak sejak dini, menggunakan Busy Book sebagai alat edukasi yang aman dan menyenangkan di rumah. Ketiga, sekolah dan lembaga PAUD diharapkan mengintegrasikan pendidikan seks dalam kurikulum dengan pendekatan tematik dan metode bermain sambil belajar, serta memberikan pelatihan bagi guru. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan Busy Book dengan tema yang lebih beragam dan menerapkannya pada sampel yang lebih luas untuk hasil yang lebih general dan bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Diah Ayu Safitri. (2023). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Smart Sexual untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak. *Jurnal Asghar*, 3(2), 2797-5630.
- Ines Kusnun Saranaha, Indryani, S. I. H. (2024). Sri Indriani Harianja 3. *Pengaruh Media Pembelajaran Busy Book Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini*, 9(2), 180-187.

- Kudus, U. M. (2022). *P s u d d m m u*. 4, 112-117.
- Nurhayati, R. (2022). Bab iv. *PENGGUNAAN MEDIA BUSY BOOK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS B. Iv*, 48.
- Rahmasari, A., & Ismet, S. (2022). Efektivitas Permainan Busy Book Dalam Melatih Motorik Halus Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(2), 304. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.996>
- Ardiana, B. (2023). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK ALIF MEDAN HELVETIA Tahun 2022. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 50-64. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/549>
- Arsyad A. (2011). *Media Pembelajaran*. 23-35.
- Rama. (2020). li, B A B, A Kajian Teori, and Hakikat Media Pembelajaran. 86206-18101100127-0723117802-0706126701-02," 11-3. Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55-59. <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>
- Suciati, E. (2024). Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini. 4(1), 20-24.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5(02), 164-174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385h> <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>